

**TAHAPAN HUBUNGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN ANAK  
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru dalam Melatih Penyesuaian Diri  
Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pamardi Putra Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu  
Ilmu Komunikasi**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

**CHURIN'IN CHOIRUN NISA'**

**NIM 16730019**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA 2020**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Churin'In Choirun Nisa'

No Induk : 16730019

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 30-03-2020

METERAI  
TEMPEL  
797C5AHF330940899  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Churn'In Choirun Nisa'



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585500 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING-FM-UINSK-PBM-05-02/RO**

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Churin'in Choirun Nisa'  
NIM : 16730019  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**TAHAPAN HUBUNGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN ANAK  
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru dalam  
Melatih Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pamardi Putra  
Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 30 Maret 2020  
Pembimbing

**Dr. Bono Setvo, M.Si.**  
NIP. 19690317 2008001 1 013



### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-245/Un.02/DSHPP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : TAHAPAN HUBUNGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN ANAK TUNAGRAHITA  
DI SEKOLAH (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru dalam Melatih Penyesuaian Diri  
Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pamanli Putra Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHURENTIN CHOIRUN NISA'  
Nomor Induk Mahasiswa : 16730019  
Telah diujikan pada : Senin, 06 April 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Bono Setyo, M.Si.  
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji II

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.  
NIP. 19610816 199203 2 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 April 2020  
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dekan



Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

**MOTTO**

**“PERBEDAAN ITU FITRAH, DAN IA HARUS DILETAKKAN DALAM  
PRINSIP KEMANUSIAAN UNIVERSAL”**

**(Gus Dur)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Kata Pengantar

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Atas Ridho dan Rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan karya ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di hari kiamat.

Skripsi ini merupakan kajian mengenai Tahapan Hubungan Komunikasi Guru dengan anak tunagrahita dalam melatih penyesuaian diri melalui hubungan 5 tahap. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M.Si selaku dosen pembimbing Akademik peneliti.
4. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan mengarahkan peneliti
5. Bapak Fajar Iqbal, S. Sos., M. Si dan Ibu Dra. Hj. Marfuah Sri Sanityastuti sebagai penguji 1 dan penguji 2 peneliti.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan segenap ilmu yang bermanfaat
7. Kedua orang tua, Umi dan Ayah yang telah menjadi guru peneliti selama hidup serta tak henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada peneliti.
8. Ibu Suryati selaku kepala sekolah Luar Biasa Pamardi Putra Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian, ibu Sumarni dan Ibu Dahniar selaku guru pengajar dan sebagai narasumber pada penelitian ini.

9. Kak Umam sebagai kakak terbaik yang selalu memberikan dukungan terbaik kepada peneliti. Mbak isti, mbak fira sebagai saudara dan teman terbaik.
10. Nenek I'ah dan Abah yang selalu memberikan kasih sayang kepada peneliti. Memberikan segalanya untuk peneliti.
11. Arif Dimas Yuniarto, Pratiwi Eka W, Neng Risdayani, Synta Mutiara S. terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dikala susah dan senang. Semoga kita tetap bisa bertemu di lain waktu setelah perpisahan ini.
12. Aimmatun Nadhifah teman kelas MAN Bangil yang sampai saat ini selalu memberikan dukungan dan doa terbaik untuk peneliti. Semoga seluruh doa kembali padamu.
13. Teman-teman ilmu komunikasi angkatan 2016 khususnya. Terimakasih telah memberikan goresan kenangan yang indah selama 3 tahun terakhir ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan, semoga kita semua selalu tetap dalam lindungan Allah SWT.

Yogyakarta, 7 April 2020

Peneliti

Churin'In Choirun Nisa'

(16730019)

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Peneliti .....	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Telaah pustaka.....	7
F. Landasan teori.....	9
G. Kerangka Berpikir .....	19
H. Metodologi penelitian.....	20
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>26</b>
A. Letak Geografis.....	26
B. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Pamardi Putra .....	26
C. Profil Sekolah.....	27
D. Struktur Organisasi.....	30
<b>BAB III PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Kontak .....	33
B. Keterlibatan.....	44
C. Keakraban .....	53
D. Perusakan .....	66
E. Pemutusan.....	73
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>75</b>

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Hubungan 5 Tahap.....	9
Gambar 2 Kerangka Berpikir .....	19
Gambar 3 Struktur Organisasi .....	30



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prosentase Jumlah ABK .....	2
Tabel 2 Telaah Pustaka .....	7



## **Abstract**

*This research is about the stages of communication relationship a teacher with mentally retarded child for doing practicing adjustment in sekolah Luar Biasa Pamardi Putra Yogyakarta. The problem of this research is how the stages of communication relationship which was built up by the teacher for doing approaching to the mentally retarded child for practice adjustment. The purpose of this research is to train adjustment mentally retarded child through the stages of communication relationship which was built up by the teacher. The type of this research used qualitative descriptive methods. The subject of this research is teacher and the object is the stages of communication relationship.*

*The result of this research used 5 stages of communication relationship from Joseph A Devito which was built up by the teacher for doing approaching to the mentally retarded child for practice adjustment in the school. The 5 stages is contact, involvement, intimacy, deterioration, dissolution. The stages of communication relationship is very important for doing approaching to the mentally retarded child and adjustment in the school, so that mentally retarded children can socialize and adapt in the surrounding environment.*

***Keywords: 5 Stage relationship model, Adjustmen, Mentally retarded child***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan baik formal dan informal. Pendidikan formal salah satunya melalui sekolah yang merupakan tempat untuk anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosialnya dengan memperkaya banyak teman. Selain belajar membaca dan menulis, sekolah menjadi tempat untuk anak-anak berlatih mengembangkan pola pikirnya melalui pendidikan teori seperti matematika. Sekolah sebagai tempat anak-anak mempelajari bagaimana bisa mandiri dan bertanggung jawab terhadap kesalahan maupun permasalahan yang tengah dilalui. Hal tersebut termasuk dalam pendidikan karakter untuk anak-anak. Berdasarkan Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”. Tanpa terkecuali anak-anak dengan berkebutuhan khusus atau disabilitas yang salah satunya adalah Tunagrahita atau Reterdasi mental dan bisa disebut juga sebagai keterbelakangan mental.

Menurut E-Journal Graduate Unpar dengan judul Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan pola Tata Ruang Belajar di SLB ([journal.unpar.ac.id/](http://journal.unpar.ac.id/) diakses pada hari Selasa 10 Maret 2020 pukul 10.00 WIB) menyatakan bahwa Tunagrahita menurut *American Association On Mental Deficiency* adalah kelaianan intelektual dan mengalami kesulitan dalam *adaptive behavior* yang artinya sulit dalam menyesuaikan diri di lingkungan maupun sosial.

Menurut Kementerian Sosial yang informasinya didapat dari Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Jakart-2012 ([perpustakaan.Bappenas.go.id/](http://perpustakaan.Bappenas.go.id/)diakses pada hari kamis 22 Agustus 2019 pukul 19.00 WIB) Jumlah orang disabilitas mental reterdation berdasarkan jenis gangguan di 24 provinsi tahun 2007-2009 sekitar 249.364 dari 1.648.847. Menurut kementerian sosial estimasi jumlah Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Prosentase jumlah ABK

Estimasi Presentase Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus 2012 pada 33 Provinsi		
Anak Tunagrahita	13,68%	290,837 Jiwa
Anak Tunadaksa dan Grahita	7,03%	149,458 Jiwa
ODK Ringan	11, 569 Jiwa	Total 40, 050 Jiwa
ODK Sedang	19,769 Jiwa	
ODK Berat	8,712 Jiwa	

Sumber: Perpustakaan.Bappenas.go.id diakses 27 mei 2019

Anak Tunagrahita membutuhkan penanganan khusus dari tenaga professional yang mampu melatih dan menangani anak-anak tersebut. Seperti halnya ketika mereka berada di lingkungan baru, anak-anak dilatih untuk bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan tersebut. Penyesuaian diri ini bersifat lebih luas, yang mencakup kemandirian anak tersebut dilatih juga sehingga mereka bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang

tua maupun guru, serta bagaimana bisa untuk berbaur dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Penanganan tersebut tentunya di bangun melalui hubungan komunikasi antar guru dan anak tunagrahita. Sehingga dengan adanya hubungan komunikasi yang dibangun melalui tahapan-tahapan dalam hubungan komunikasi tersebut, anak-anak dapat merasa nyaman ketika melakukan pelatihan penyesuaian diri. Adanya hubungan yang saling berkaitan oleh guru terhadap anak-anak sebagai murid tentunya memiliki cara tersendiri dalam memberikan pelajaran maupun pelatihan secara khusus. Guru memiliki peran yang tak kalah penting dalam membangun sikap dan karakter anak, sebagai guru yang mengajar klasifikasi anak berkebutuhan khusus dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Bagaimana seorang guru bisa melatih sikap kemandirian serta bagaimana anak-anak tunagrahita bisa menyesuaikan diri di lingkungan yang baru serta bersosialisasi dengan teman-teman lainnya.

Laporan Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus mengenai Psikoedukasi orang tua mengenai *Toilet Training* pada anak penderita Tunagrahita dengan sistem Reward dan Punishment oleh Jihan Nur Husna mahasiswa Psikologi 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Pada laporan tersebut menyimpulkan bahwa anak Tunagrahita dengan identitas "UC" belum bisa menguasai Toilet duduk, sehingga ia terbiasa menggunakan popok. Pelatihan *Toilet Training* anak tersebut di biasakan untuk bisa buang air kecil atau buang air besar di kamar mandi tanpa

bantuan orang lain. Selain itu dilatih dengan membiasakan anak tersebut untuk diajarkan *toilet training* dengan toilet jongkok di sekolah dan *toilet training* dengan toilet duduk ketika di rumah, serta pelatihan tersebut dilakukan dengan sistem *reward* dan *punishment* untuk membentuk karakter anak serta menstimulasi anak agar cepat bisa dan faham.

Melalui kementerian pendidikan dan budaya ([kemdikbud.go.id/](http://kemdikbud.go.id/) diakses pada hari Rabu 15 Januari 2020 pukul 09.00 WIB) Pemerintah dengan pasal 15 Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebut ABK harus mendapat perhatian melalui pendidikan khusus. Selain itu menurut pasal 32 (1) UU No 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitas dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal ini dikarenakan perkembangan motorik yang lamban, serta memiliki IQ di bawah rata-rata seperti anak-anak pada umumnya, Tunagrahita dibutuhkan pendidikan ataupun penanganan khusus.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai “Tahapan Hubungan komunikasi Guru dengan Anak Tunagrahita di Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru dalam Melatih Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pamardi Putra Yogyakarta)”.

Melalui tahapan hubungan komunikasi yang dibangun oleh guru dengan anak tunagrahita diharapkan dapat melatih proses penyesuaian diri, sehingga dengan hal tersebut anak-anak dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap kemandirian, dapat sosialisasi serta beradaptasi di lingkungan sekitar.

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah ini bertujuan mengetahui permasalahan yang telah didapat dan peneliti dapat membatasi penelitian yang dilakukan, sehingga fokus terhadap permasalahan yang sudah di rumuskan yaitu: Bagaimana Tahapan Hubungan Komunikasi Guru dengan Anak Tunagrahita di Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru dalam Melatih Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pamardi Putra Yogyakarta)?

#### C. Tujuan Penelitian

##### Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, memunculkan tujuan dari penelitian ini: Untuk mengetahui Tahapan Hubungan Komunikasi Guru dengan Anak Tunagrahita di Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru dalam Melatih Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pamardi Putra Yogyakarta).

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai teori-teori yang berlaku berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu mengenai tahapan hubungan Guru dengan anak Tunagrahita.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur sekolah Luar Biasa Pamardi Putra dalam mengajarkan dan melatih anak tunagrahita untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru.

E. Telaah Pustaka

Tabel 2  
Telaah Pustaka

NO	Nama	Judul Artikel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sicillya E. Boham Journal Volume II. No 4 Th 2013	Pola komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada orang tua anak autis di sekolah luar biasa AGCA Center Pumoroe Kelurahan Banjer Manado) “Teori Interaksi Simbolik” George Herbet mead	Autis adalah gangguan dalam tumbuh kembang anak yang meliputi aspek sosialisasi, komunikasi dan perilaku <i>repetitive</i> atau berulang ulang. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis, ada dua hal yang harus diajarkan kepada anak autis dalam memulai program kepatuhan yakni menginstruksikan “duduk dan berdiri”, membangkitkan rasa kasih dalam memulai terapi, sehingga tercipta kehangatan dan memudahkan proses terapi.	Meneliti tentang komunikasi secara interpersonal	Penelitian ini mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak autis. Serta didapat pola komunikasi orang tua berupa memulai program kepatuhan dengan menginstruksikan duduk dan berdiri, membangkitkan rasa kasih.
2	Sri W Rahmawati, Psi, M.Si Journal Vol 1 No 1 Desember 2012	Penanganan Anak Tunagrahita ( <i>Mental Reterdation</i> ) Dalam Program Pendidikan Khusus	Proses pendidikan Tunagrahita perlu dilakukan pendekatan khusus agar dapat memperoleh hasil optimal dalam tumbuh kembang anak. Faktor-faktornya seperti proses identifikasi yang komperhensif, sehingga pengarahan tumbuh kembang anak tunagrahita dapat terarah serta butuhnya tenaga pendidik yang	Meneliti tentang anak tunagrahita	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanganan anak tunagrahita dalam program pendidikan khusus

			kompeten sehingga dapat memberikan hasil yang optimal		
3	Gadis Mulia Wati Journal Vol 1 no 1 2012	<i>Outbound Management Training</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita	Salah satu cara yang dilakukan dalam melatih penyesuaian diri anak tunagrahita dengan melakukan <i>OMT</i> dengan tujuan mampu mengarahkan diri, mengontrol diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik. Dengan hasil yang disimpulkan bahwa melalui <i>OMT</i> mampu dan efektif dalam melatih dan meningkatkan penyesuaian diri anak tunagrahita.	Meneliti tentang anak tunagrahita dalam melatih dan meningkatkan penyesuaian diri	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya cara <i>Outbound Management Training</i> dalam meningkatkan penyesuaian diri anak tunagrahita

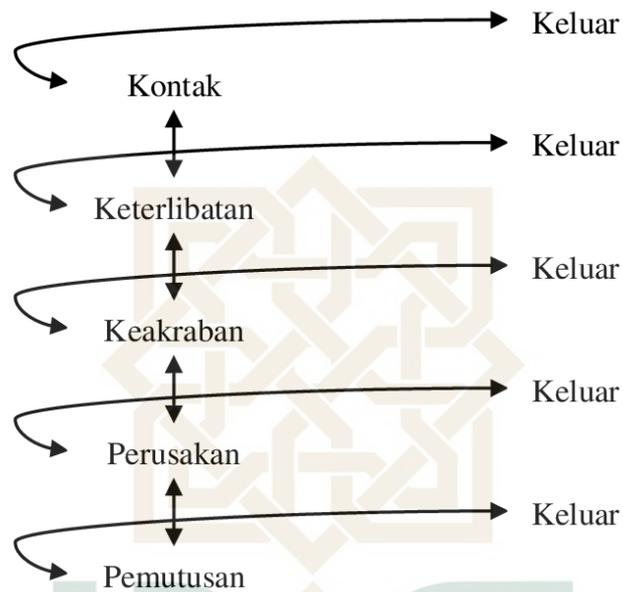
Sumber: Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## F. Landasan teori

### 1. Model Hubungan 5 Tahap

Gambar 1



Sumber : Devito (2011:254)

Mengacu pada pendapat Joseph A Devito melalui Model Hubungan 5 Tahap (A. Devito, 254-259:2011) menyatakan bahwa adanya hubungan dalam komunikasi antarpribadi memiliki 5 tahap. Hubungan 5 tahap ini diawali dengan

#### a. Kontak

Kontak merupakan hubungan tahap pertama yang diawali dengan interaksi awal yang dilakukan oleh individu dengan orang lain. Kontak merupakan cara seseorang memberikan kesan pertama kepada orang lain. Bagaimana individu dapat menciptakan kesan yang baik sehingga orang lain dapat menerima keberadaan individu. Menurut Devito dalam

bukunya dalam empat menit pertama interaksi awal, individu akan memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan atau tidak.

Pada tahap ini pun penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Kontak dapat dilakukan dengan sapaan, memanggil nama, dan secara non verbal seperti tepukan di bahu. Kualitas-kualitas lain untuk membangun pada tahap kontak seperti rasa bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme yang terungkap pada tahap ini.

b. Keterlibatan

Tahap kedua adalah keterlibatan, pada tahap ini adanya pengenalan lebih jauh terhadap individu dengan orang lain dalam mengungkapkan dirinya. Tahap ini bagaimana individu dapat melibatkan dirinya dengan diri orang lain. Melalui pengenalan yang sudah berada di tahap kedua ini, individu melakukan sesuatu yang disukai orang lain, memberikan kesan dan tanggapan yang positif dan membangun kepada orang lain.

ketika seorang guru mencoba mendekati diri kepada murid untuk bisa lebih dekat. Maka terjalannya keterlibatan dalam hubungan komunikasi guru dengan murid.

c. Keakraban

Pada tahap ini, individu mengikat diri lebih jauh pada orang lain, dengan membina hubungan secara primer. Melalui tahap ini, individu mempercayakan dirinya, serta apaoun kepad orang lain. ketika seorang

guru mengikat diri dengan murid lebih jauh, sehingga terjadinya ikatan yang lebih antara guru dan murid.

Melalui hubungan pada tahap keakraban inilah, guru dapat memberikan perintah serta larangan kepada murid-muridnya. Hal tersebut karena adanya ikatan yang sudah kuat terjalin, sehingga murid sudah menganggap bahwa perintah dan larangan dari gurunya adalah waji untuk di jalankan.

d. Perusakan

Pada tahap ke empat merupakan hubungan yang berada di tahap ketika individu mulai merasa bosan, tertekan terhadap orang lain. ketika terjadinya jarak atau perenggangan dimana adanya penurunan hubungan, contoh ketika seorang murid merasa tertekan atau tidak cocok dengan seorang guru dalam hal mengajar, maka hubungan di tahap ke empat akan renggang. Jika tahap perusakan ini berlanjut akan memasuki tahap hubungan terakhir yaitu pemutusan.

e. Pemutusan

Tahap terakhir adalah tahap pemutusan yang menjelaskan bahwa hubungan sudah tidak dapat di pertahankan lagi. Adanya individu saling memenangkan ego masing-masing sehingga jalan terakhir yang dapat di lakukan adalah saling memisahkan diri.

Hubungan 5 tahap menurut Joseph A Devito ini memiliki pergerakan diantara masing-masing tahap. Panah keluar pada model hubungan Devito ini menunjukkan bahwa setiap tahap menawarkan

kesempatan untuk keluar dari hubungan. Sedangkan panah vertical menunjukkan individu dapat berpindah menuju tahap hubungan selanjutnya. Tergantung bagaimana cara individu dalam memelihara hubungan tersebut. Ketika seorang guru mampu untuk mendekati diri kepada murid, terlebih khusus kepada anak tunagrahita untuk bisa melatih penyesuaian diri, maka hubungan komunikasi tersebut berlangsung dengan baik, namun ketika terjadi perpindahan dari tahap keakraban menjadi tahap perusakan, maka seorang guru harus bisa mencari solusi untuk bisa mengikat kembali hubungan agar terhindar dari pemutusan hubungan.

## 2. Pengertian Guru

Menurut UU No 14 th 2005 Guru adalah tenaga pendidik professional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sehingga bisa dikatakan, tugas sebagai professional guru tidaklah hanya mengajarkan sebatas pelajaran teori saja, dikarenakan guru juga mendidik dan melatih anak dalam membentuk sifat dan karakter.

### 3. Anak Tunagrahita

#### a. Pengertian Tunagrahita

Menurut Somantri (2006:103) tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam Bahasa asing, tunagrahita diartikan sebagai *Mental Retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective* dan lain sebagainya. Pada istilah dari Bahasa asing tersebut menunjukkan arti yang sama, dimana kondisi anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Selain itu pula, orang awam biasanya menyebut anak tunagrahita dengan istilah keterbelakangan mental.

#### b. Tunagrahita memiliki klasifikasi pada tingkat kecerdasan menurut skala Weschler dalam Somantri (2006:108). Ada empat reterdasi mental yaitu:

1) Retardasi mental ringan memiliki IQ 55-69, Masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Mampu dididik sebagai tenaga *semi-skilled* seperti pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga.

2) Retedasi mental sedang memiliki IQ 40-54 atau *Imbesil*, dapat dilatih mengurus diri sendiri, melindungi diri seperti menghindari bahaya, berjalan di jalan raya. Namun butuh pengawasan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari

- 3) Reterdasi mental berat memiliki IQ 25-39
- 4) Reterdasi mental sangat berat memiliki IQ 24 kebawah, mampu dirawat, dalam artian dalam sehari-hari butuh bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain sebagainya.

c. Karakteristik umum Tunagrahita menurut Somantri (2006:105):

- 1) Keterbatasan Intelegensi

Pada anak Tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal intelegensi, kapasitas belajar anak tunagrahita seperti membaca dan menulis juga terbatas.

- 2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan untuk mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Sehingga mereka butuh bantuan orang lain. Ketergantungan terhadap orang tua juga sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijak sehingga mereka harus cukup dibimbing dan diawasi.

- 3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental lainnya

Anak Tunagrahita juga memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada suatu situasi yang baru saja dikenal. Artinya butuh dalam penyesuaian diri yang cukup lama, sehingga merasa terbiasa pada suatu situasi tersebut. Mereka juga tidak dapat menghadapi kegiatan atau tugas dalam jangka

waktu lama. Dalam buku Somantri juga mengatakan bahwa anak tunagrahita juga kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, serta sulit membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Sehingga dengan kemampuan terbatas tersebut mereka tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

- d. faktor tunagrahita menurut mulyono abdurahman (1994:30) yaitu :
- 1) Genetik, adanya kelainan metabolisme sejak kelahiran atau karena dari keturunan serta adanya ketidaknormalan kromosom pada anak.
  - 2) Masa prenatal, dalam kandungan adanya suatu infeksi seperti *rubella* atau adanya factor Rhisus (RH) dimana Rh positif yang bersatu dalam aliran darah dan terbentuk agglutinin yang menyebabkan sel darah menggumpal dan menghabiskan sel-sel yang tidak dewasa.
  - 3) Masa natal, pada saat kelahiran anak terjadi sesak nafas, luka kelahiran saat premature. Kerusakan otak dikarenakan sesak nafas kurang oksigen.
  - 4) Masa postnatal, disebabkan oleh infeksi dan problem nutrisi. Seperti penyakit encephalitis yaitu pandangan sistem saraf pusat yang disebabkan virus tertentu dan meningitis dimana suatu kondisi yang berasal dari infeksi bakteri yang dapat

menyebabkan peradangan pada selaput otak dan dapat menimbulkan pada sistem saraf pusat.

e. Perkembangan kognitif anak Tunagrahita

Somantri (2006:111) dalam hal kecepatan belajar, anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang di capai anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut, artinya anak tunagrahita memerlukan pelajaran yang harus di ajarkan secara perlahan-lahan, serta di ulang-ulang agar mereka cukup mengerti.

Ketepatan respon anak tunagrahita kurang daripada respon anak normal. Tetapi apabila tugas yang di berikan bersifat diskriminasi visual, seperti mengumpulkan bentuk yang berbeda, posisi anak tunagrahita sama dengan anak normal.

f. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita Somantri (2006:113)

1) *Inner Language*

Aspek Bahasa yang berkembang di usia 6 bulan. Awalnya pembentukan konsep sederhana, anak masih dalam taraf mentransformasikan apa yang di lihat, di rasakan ke dalam simbol Bahasa.

## 2) *Receptive Language*

Anak usia 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil, dan mulai sedikit mengerti perintah.

## 3) *Expressive Language*

Berkembangnya pemahaman, bahasa ekspresif anak muncul kira-kira 1 tahun. Pesan yang di terima mulai di ekspresikan, namun beraitan dengan perkembangan motorik anak, dimana motoriknya yang lemah sehingga daya tangkap nya pun lemah.

## 4. Penyesuaian diri

### a. Pengertian Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah tindakan yang menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar tetap hidup, Mushtofa (1982:12).

Penyesuaian itu kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya.

### b. Aspek- aspek Penyesuaian diri

#### 1) Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi dalam Mushtofa (1982:20) adalah penerimaan individu terhadap dirinya, individu tidak

memiliki rasa benci, rasa tidak percaya akan kehidupannya.

Individu merasa bahagia terhadap dirinya.

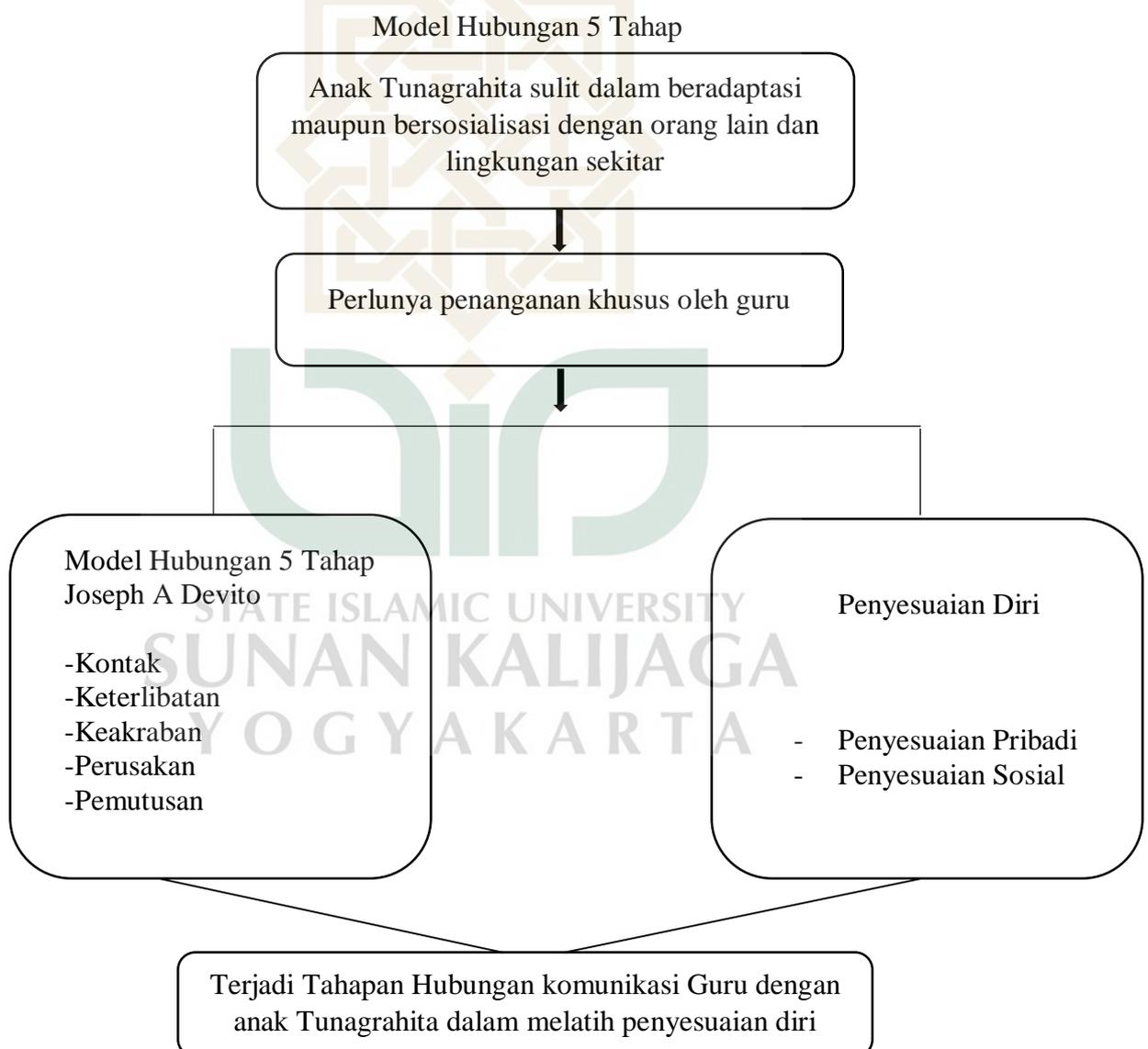
## 2) Penyesuaian Sosial

Mushtofa (1982:23) Individu yang hidup didalam masyarakat, dan terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, sekolah, keluarga dan teman-teman sekitar.

## G. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir ini bertujuan untuk menghubungkan konsep dengan studi empiris. Sehingga diperlukan pada penelitian ini untuk menghubungkan serta menghasilkan kerangka berpikir yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Gambar 2



Sumber: Olahan Peneliti

## H. Metodologi Penelitian

Widi (2010:68) Metode penelitian merupakan tuntunan tentang penelitian itu secara berurut di lakukan dengan melalui prosedur. Tujuan untuk menemukan jawaban apa yang telah di rumuskan, maka metode yang digunakan dalam penelitian mengenai Komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak Tunagrahita adalah metode penelitian Deskriptif-kualitatif.

### 1. Jenis Penelitian

Menurut Meloeng (2011:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### 2. Metode penelitian

(Sugiyono, 2012:13) Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berbentuk kata-kata tertulis, gambar, dan perilaku yang di amati. Penelitian ini hanya memaparkan peristiwa atau situasi yang sedang berlangsung, sehingga tidak menjelaskan keterkaitan, tidak menguji atau membuat hipotesis.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

(Sugiyono, 2012:292) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

(Arikunto, 2010:115) subyek adalah tempat dimana data diperoleh pada penelitian tersebut. Subyek pada penelitian ini adalah Guru dari anak Tunagrahita, sedangkan objek pada penelitian ini tahapan hubungan komunikasi.

#### 4. Sumber Data

##### a. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah berbentuk primer dan sekunder:

##### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti (Umar, 2003:56).

##### 2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, seperti melalui sumber penelitian orang lain, misalnya website, jurnal, internet atau dokumen-dokumen tertentu sebagai penunjang sumber. (Sugiyono, 2005:62).

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 1) Observasi

Menurut (Gunawan, 2013:143) observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini bersifat observasi Partisipasi pasif yaitu Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. penelitian ini menggunakan 3 responden dan berlokasi di Sekolah Luar Biasa Pamardi Putra Yogyakarta.

## 2) Wawancara

Wawancara menurut (Gunawan, 2013:160) pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

Teknik Pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada Guru SLB Pamardi Putra Yogyakarta.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena wawancara ini mirip dengan percakapan informal. Wawancara yang dilakukan itu bebas dan tidak tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan data. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur atau terbuka, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui oleh subyek dan lingkungan yang akan diteliti seperti

kepala sekolah dan Guru SLB Pamardi Putra. Serta Wawancara dilakukan secara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### 3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya dari seseorang.

Dokumentasi yang akan dilakukan pada penelitian ini, peneliti akan mendatangi SLB Pamardi Putra dan mendokumentasikan kegiatan anak-anak Tunagrahita, Komunikasi guru dengan anak Tunagrahita.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain Bogdan dalam Sugiyono (2013:244). Ada tiga metode analisis data menurut miles dan Huberman (1992:16-17):

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar

yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang telah di reduksi akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dengan melakukan pengelompokan dan kategorisasi.

- b. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya agar mudah di susun sehingga mudah dipahami. Bentuknya bisa berupa uraian naratif, bagan, diagram alur.
- c. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Setelah dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk gambaran ataupun deskriptif.

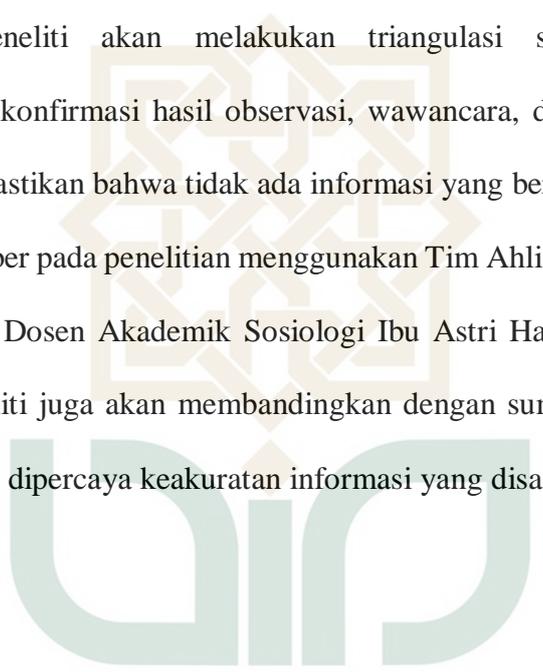
#### 7. Uji Keabsahan Data

Burhan Bungin (2015:253) Di uji keabsahan data ini, banyak penelitian kualitatif di ragukan kebenarannya karena beberapa hal, (1) Subyektivitas peneliti merupakan hal dominan dalam penelitian kualitatif, (2) alat penelitian yang di andalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka, (3) Sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan

memengaruhi hasil akurasi penelitian. Sehingga pada uji keabsahan data ini dilakukan untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber menurut Sugiyono (2013:241) dalam pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan cara mengkonfirmasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan. Triangulasi Sumber pada penelitian menggunakan Tim Ahli Pusat Layanan Difabel serta Dosen Akademik Sosiologi Ibu Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. Peneliti juga akan membandingkan dengan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya keakuratan informasi yang disampaikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tahapan hubungan komunikasi guru dengan anak tunagrahita di sekolah dalam melatih penyesuaian diri, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan hubungan komunikasi yang dibangun oleh guru untuk melatih penyesuaian diri anak tunagrahita sebagai tenaga pendidik dan profesional dengan menerapkan komponen-komponen yang mendukung guru dalam melakukan pendekatan pada tahap kontak yaitu rasa bersahabat, keterbukaan, kehangatan, dinamisme. Pada tahap keterlibatan dengan ajakan bermain, bertanya apapun yang disukai, memberikan dukungan positif. Pada tahap keakraban memberikan perintah, pelatihan, serta kenyamanan. Ketika berada pada tahap perusakan, guru dapat memperlakukan anak tunagrahita sesuai dengan sifat dan karakter masing-masing seperti peringatan secara halus ataupun peringatan secara keras (*shock therapy*). Sehingga hubungan yang dibangun oleh guru dengan anak tunagrahita dapat kembali pada tahap keakraban dan tidak memasuki hubungan pada tahap pemutusan.

Tahapan hubungan komunikasi ini sangat penting dalam melatih penyesuaian diri anak tunagrahita agar mampu untuk beradaptasi di lingkungan baru. Mampu bersosialisasi dengan teman-teman dan orang-orang baru. Secara luas, penyesuaian diri ini dapat diartikan anak tunagrahita mampu melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Sehingga secara tidak

langsung proses pelatihan ini bersifat jangka panjang bagi keberlangsungan hidup anak tunagrahita.

## **B. Saran**

Setelah peneliti mendapatkan temuan data di lapangan, menyusun dan menyajikan dalam bentuk deskriptif naratif, hingga pada kesimpulan berdasarkan analisis yang telah di buat. Oleh karena itu saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil pada temuan data, dan referensi lainnya seperti jurnal dan buku. Bahwasannya sekolah luar biasa pardi putra diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. penambahan metode-metode menarik dalam memberikan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak tunagrahita.
2. Sekolah di harapkan untuk segera mendapati rekam medis untuk dilakukan tes IQ agar mengetahui perkembangan tingkat intelektual anak-anak sehingga anak mendapati pelatihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.
3. Diharapkan guru dapat memberikan waktu jeda sejenak apabila seorang anak merasa bosan dalam proses belajar dan mengajak untuk bermain untuk mengembalikan semangat anak-anak dalam belajar dan berlatih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (1994). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik. Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial 2012 “Kementerian Sosial Dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial”
- Bungin, Burhan. 2015. Analisis Data Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo.
- Boham, Sicillya E. (2013). “Pola komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada orang tua anak autis di sekolah luar biasa AGCA Center Pumoroe Kelurahan Banjer Manado)”. *Jurnal Komunikasi*
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Fahmy, Musthafa. (1982). *Penyesuaian Diri (Pengertian dan Peranannya dalam kesehatan Mental)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Husain Umar, (2003), *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jecklin O.F Titaley, Sudirman (2016). “Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Menonton Sinetron Televisi Di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak”. *Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Hal 1-19
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Sri W. (2012). “Penanganan Anak Tunagrahita (*Mental Reterdation*) Dalam Program Pendidikan Khusus”. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa*. Hal 1-22
- Roehyadi, E., & Alimin, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Soejanto, Agus. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wati, Gadis Mulia. (2012). *Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. : jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Hal 1-7
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wood, Julia T. (2013). *Komunikasi Antar Pribadi:Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yosiani Novita. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. Jurnal magister arsitektur program pascasarjana universitas katholik Parahyangan. Hal 1-15



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Interview Guide

Informan Pertama Ibu Suryati selaku Kepala Sekolah

1. Bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita menurut ibu?
2. Apakah ibu sering mengulang kata dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita?
3. Media apa yang biasanya ibu gunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita?
4. Untuk membangun proses penyesuaian diri anak-anak, langkah apa saja yang ibu lakukan?
5. Apakah ada kegiatan yang bersifat untuk Mengembangkan sikap penyesuaian diri anak-anak di sekolah?

Informan Kedua Ibu Sumarni selaku Guru Kelas 1 A

1. Bagaimana ibu mengawali untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita?  
Dengan kalimat sapaan atau seperti apa?, untuk menuju tahap pendekatan
2. Media apa yang biasanya ibu gunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita?
3. Setelah adanya pengenalan oleh guru kepada anak tunagrahita, bagaimana metode yang ibu lakukan agar murid tertarik dan nyaman dalam proses belajar?
4. Apa yang biasa ibu lakukan agar menarik perhatian anak-anak untuk bisa lebih akrab dengan pengajarnya? Sehingga dalam proses melatih penyesuaian diri anak bisa berhasil

5. Bagaimana komunikasi yang ibu lakukan dalam mengatasi ketika anak marah, merasa bosan dan melanggar perintah dari pengajar, sehingga tidak ingin belajar dan di latih?
6. Apakah pernah ada murid yang sudah tidak bisa dibujuk untuk belajar, lalu apa yang harus di lakukan oleh ibu sebagai pengajar?
7. Menurut ibu penting atau tidak komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua dalam ikut andil membangun proses penyesuaian diri anak?

Informan ketiga Ibu Dahniar selaku guru kelas 1 B

1. Bagaimana ibu mengawali untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita?  
Dengan kalimat sapaan atau seperti apa?, untuk menuju tahap pendekatan
2. Media apa yang biasanya ibu gunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita?
3. Setelah adanya pengenalan oleh guru kepada anak tunagrahita, bagaimana metode yang ibu lakukan agar murid tertarik dan nyaman dalam proses belajar?
4. Apa yang biasa ibu lakukan agar menarik perhatian anak-anak untuk bisa lebih akrab dengan pengajarnya? Sehingga dalam proses melatih penyesuaian diri anak bisa berhasil
5. Bagaimana komunikasi yang ibu lakukan dalam mengatasi ketika anak marah, merasa bosan dan melanggar perintah dari pengajar, sehingga tidak ingin belajar dan di latih?
6. Apakah pernah ada murid yang sudah tidak bisa dibujuk untuk belajar, lalu apa yang harus di lakukan oleh ibu sebagai pengajar?

7. Menurut ibu penting atau tidak komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua dalam ikut andil membangun proses penyesuaian diri anak?

